

# Bercumbu dengan Bencana?

Sungguh, telah menjadi suatu kewajaran bagi kita yang bermukim di DKI Jakarta, sehari-hari senantiasa menyaksikan hal-hal seperti menghitamnya air sungai, menyengatnya bau air got, menggunungnya onggokkan sampah nan anyir, menghitamnya udara jalanan, memekakkannya deru mesin pabrik, asinnya air sumur yang dulu segar, retaknya tembok rumah kita oleh getaran tiang pancang pembangunan apartment, hilangnya ruang terbuka tempat bermain anak-anak, menyempitnya hijauan kota, hilangnya bakau di pesisir, lenyapnya benur di muara, raibnya burung migrant di Muara Angke.

Suatu kawajaran pula, bagi kelompok masyarakat tertentu yang menjadi mayoritas penduduk DKI Jakarta merasakan gatalnya kulit tanpa tahu sebab, perihnya tenggorokkan kala menenggak air minum, sesaknya dada saat bernafas, agresifnya remaja kita yang semakin brutal, balita kita yang autism, ayah yang berangasan, ibu yang senantiasa sakit kepala, bayi lahir *premature*, cacat dan bahkan *baby blue*, tumbuhnya bercak pada kulit yang mengganas, bersin tiada henti di pagi subuh, diare ... dan berbagai hal lain yang benar-benar kita tidak pernah memahami apa penyebabnya.

Pakar lingkungan hidup menerangkan bahwa itulah sebenarnya dampak situasi memburuknya situasi sekitar yang kita saksikan sehari-hari seperti digambarkan di atas. Itulah dampak dari penurunan kualitas lingkungan hidup akibat aktivitas manusia tanpa mempertimbangkan upaya mengelola potensi dampak. Kondisi sungai di Jakarta misalnya, saat ini identik dengan bau busuk dan warna hitam. Belum lagi dengan serakan aneka jenis sampah terapung yang berasal dari berbagai sumber.

Fakta juga menunjukkan bahwa hasil pemantauan kualitas udara ambient di DKI Jakarta rata-rata tertinggi tahunan untuk parameter NO<sub>x</sub>, SO<sub>2</sub>, PM<sub>10</sub> dan O<sub>3</sub> masing-masing adalah 120 µg/m<sup>3</sup>, 28µg/m<sup>3</sup>, 81 µg/m<sup>3</sup>, dan 42 µg/m<sup>3</sup>. Kecuali SO<sub>2</sub>, semua parameter tersebut telah melampaui baku mutu kualitas udara ambient. Data resmi pun menyebutkan bahwa pada tahun 2002 kita hanya menikmati udara sehat selama 22 hari, bahkan tahun 2003 menurun hanya tinggal 7 hari. Dan tentu fakta tersebut telah pula menyebabkan berbagai penyakit dan sakit yang harus diderita oleh masyarakat DKI Jakarta sehingga menurut perhitungan pada tahun 1998 yang lalu masyarakat DKI Jakarta harus membayar beban social sebesar was Rp 1,786,803,000,000 di mana kondisi ini apabila tidak ada upaya khusus dalam kerangka menurunkan tingkat pencemaran udara maka pada tahun 2015 akan meningkat menjadi Rp 4,348,558,000,000.

Fakta lain menyebutkan bahwa 30% dari 6.500 ton sampah setiap hari tidak terangkut dan tidak terolah, bahkan yang terangkut ke lokasi pembuangan akhir pun tidak terolah dengan baik sehingga merusak air tanah, air permukaan, pertanian, menjadi sarang lalat/tikus dan lain-lain. Juga, eksploitasi cadangan air tanah semakin menggila dan dilakukan secara illegal. Pencemaran klorin, merkuri, timah hitam, e-coli terjadi di mana-mana. Limbah-limbah industri umumnya tidak kasad mata, terkecuali dari segi warna kehitaman hingga hitam pekat dan bau. Kadar Merkuri (Hg) dikawasan muara Angke, untuk wilayah muara kadar Hg telah mencapai 0.027 ppm (dasar), sementara di kawasan Ancol kadar Hg di permukaan muara sungai berkisar antara 0,0068 sampai dengan 0,24 ppm. Bahkan kawasan yang relatif jauh

dari pesisir Teluk Jakarta misalnya lepas pantai P Air Besar pun permukaan telah tercemar 0,011 ppm, bahkan sumur di P. Pramuka telah terkontaminasi hingga 0,036 mg/l dan P. Panggang 0,026 mg/l. Padahal nilai ambang batas untuk Hg adalah 0,005 ppm. Dengan demikian dalam keadaan fisik sungai-sungai di DKI Jakarta dan khususnya kawasan muara dan teluk Jakarta telah tercemar jauh dari nilai ambang batas.

Data hasil pemeriksaan BATAN, Departemen Kesehatan dan Departemen Pertanian yang mengambil sample 57 hasil laut, tongkol, tengiri, kembung bawal putih, bawal hitam hingga udang, kerang, kepiting 40 diantaranya mengandung Hg diatas 0,3 ppm. Juga penelitian KSPL yang mengambil 11 sampel 7 diantaranya mengandung Hg diatas 0,3 ppm. Mengingat bahwa ptwi (**Professional Tolerable Weekly intake**) menurut ketentuan WHO/FAO adalah 0,3 mg perminggu, dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa 40 sample dari 57 sampel hasil laut dan atau 7 sampel dari 11 sampel hasil laut tidak aman untuk dikonsumsi. Secara sederhana diartikan bahwa 2 dari 3 ekor ikan laut hasil tangkapan di kawasan teluk Jakarta tidak aman untuk dikonsumsi.

Refleksi terhadap fakta di atas, sesuatu dampak negative pasti terjadi apabila kita tidak melakukan sesuatu untuk mencegah kerusakan, pencemaran dan eksploitasi tanpa batas seperti disebutkan di atas. Sanggupkah kita menyaksikan ibu-ibu melahirkan baby blue, merawat bayi berkelainan tertentu, hilangnya point IQ anak-anak kita, brutalnya remaja kita, berangasannya ayah-ayah kita, meningkatnya penderita asthma dan kanker, ... dan seterusnya? Nurani akan membisikkan ... mari kita berbuat sesuatu untuk mencegah penurunan kualitas lingkungan ... demi keselamatan kita dan anak-anak kita.

Jakarta, Januari 2004